

Enkulturasasi Budaya: Pola Pewarisan Tradisi Menenun pada Generasi Muda di Desa Pringgasea Lombok Timur

Sukria Novianti^{1*}, Muhammad Ruslan², Muhammad Khaerul Rizal³,
Muhammad Taupik Alfarizi⁴, Jepri Utomo⁵, Milla Noviana⁶

¹⁻⁶ Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram, Indonesia

Email: sukriyanovianti9@gmail.com^{1*}, muhammadruslan@gmail.com²,
khaerulr117@gmail.com³, mtaufikalf151@gmail.com⁴, jepriutomo@staff.unram.ac.id⁵,
millanoviana207@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: sukriyanovianti9@gmail.com

Abstract. *The low interest of the younger generation in traditional crafts threatens the preservation of Nusantara textiles. A study entitled "Analysis of the Pattern of Traditional Weaving Heritage Transmission Among the Young Generation in Tenun Village, Pringgasea, East Lombok" aims to map the patterns of weaving skill transfer while identifying structural obstacles in the field. Through a descriptive qualitative method with a case study scheme, data were collected through participatory observation, documentation, and in-depth interviews with craftsmen across generations. The study results reveal that the transmission of cognitive knowledge is effective through the integration of passive enculturation in domestic spaces and non-formal community training. Nonetheless, the sustainability of this tradition is threatened by economic disincentives due to the low wages of Sesek cloth, which are uncompetitive with the modern sector, triggering young weavers to migrate as laborers after marriage. The implications of this research urge a total reform of the traditional craftsmen development pattern through strengthening the creative economy ecosystem and accelerating digital marketing literacy. This strategy is crucial to reduce the dominance of middlemen, increase partners' income, and foster the organic motivation of Gen Z in preserving Sasak cultural heritage.*

Keywords: *Cultural Transmission; Domestic Enculturation; Gen Z; Marketing Digitalization; Pringgasea Weaving.*

Abstrak. Rendahnya minat generasi muda terhadap kriya tradisional mengancam kelestarian wastra Nusantara. Penelitian berjudul "Analisis Pola Pewarisan Tradisi Menenun Pada Generasi Muda di Desa Tenun Pringgasea Lombok Timur" ini bertujuan memetakan pola transfer keahlian menenun sekaligus mengidentifikasi hambatan struktural di lapangan. Melalui metode kualitatif deskriptif berskema studi kasus, data dihimpun lewat observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara mendalam bersama pengrajin lintas generasi. Hasil studi menyingkap bahwa transmisi pengetahuan kognitif berjalan efektif melalui integrasi enkulturasasi pasif di ruang domestik dan pelatihan non-formal komunitas. Kendati demikian, keberlanjutan tradisi ini terancam oleh disinsentif ekonomi akibat rendahnya upah kain sesek yang kalah bersaing dengan sektor modern, sehingga memicu migrasi penenun muda menjadi buruh migran pasca-pernikahan. Implikasi riset ini mendesak adanya reformasi total pola pembinaan pengrajin tradisional melalui penguatan ekosistem ekonomi kreatif dan akselerasi literasi pemasaran digital. Strategi tersebut krusial untuk memangkas dominasi tengkulak, meningkatkan pendapatan mitra, serta menumbuhkan motivasi organik Gen Z dalam merawat warisan budaya Sasak.

Kata kunci : Digitalisasi Pemasaran; Enkulturasasi Domestik; Gen Z; Tenun Pringgasea; Transmisi Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Kain tenun merupakan salah satu bentuk kriya tekstil tradisional atau wastra Nusantara yang merepresentasikan kekayaan identitas serta peninggalan kebudayaan luhur di Indonesia (Ramlee et al., 2022). Sebagai produk kesenian lokal, eksistensi tenun tidak hanya ditinjau dari aspek fungsional atau estetika ragam coraknya semata, melainkan erat kaitannya dengan representasi jati diri komunal, ritus adat istiadat, dan nilai filosofis kehidupan masyarakat setempat (Nugraha & Setiawan, 2021; Wardani et al., 2023). Proses produksinya yang orisinal

menggunakan alat tenun tradisional seperti gedogan mencerminkan ketekunan, keterampilan berbasis kearifan lokal, serta memori kolektif yang ditransmisikan secara lisan maupun tindakan dari generasi ke generasi berikutnya (Pratama, 2022). Oleh sebab itu, kontinuitas aktivitas menenun dalam struktur sosial masyarakat tradisional memegang peranan krusial sebagai pilar pelestarian budaya sekaligus perekat integrasi nilai-nilai leluhur (Hidayat & Kusuma, 2022).

Namun, seiring dengan akselerasi arus globalisasi dan modernisasi, keberlanjutan tradisi menenun kini menghadapi fenomena penurunan minat yang sangat signifikan di kalangan generasi muda (Ulya & Ferdiansyah, 2025). Banyak remaja dan orang dewasa muda cenderung memilih bermigrasi ke sektor industri modern di kawasan perkotaan daripada menetap di desa untuk mempelajari keahlian menenun yang membutuhkan waktu lama dan ketelitian tinggi (Hartika et al., 2024). Munculnya stigma subjektif yang menganggap aktivitas kriya tradisional sebagai pekerjaan kuno, inferior, dan kurang adaptif terhadap perkembangan zaman kian memperlebar jarak antara generasi muda dengan warisan budayanya (Saputra, 2023). Akibatnya, ruang-ruang produksi kain tenun tradisional di berbagai sentra kebudayaan saat ini mengalami kekosongan regenerasi dan mayoritas hanya dipertahankan oleh kelompok perempuan lanjut usia (Hartika et al., 2024).

Kondisi krisis ini diperparah oleh berbagai masalah kompleks, mulai dari lemahnya pola pewarisan di lingkungan keluarga akibat keengganan orang tua menurunkan keterampilan tersebut, hingga rendahnya kepastian ekonomi yang mampu menjamin kesejahteraan para pengrajin (Ulya & Ferdiansyah, 2025). Meskipun beberapa studi terdahulu telah mengidentifikasi karakteristik motif dan aspek teknis pewarnaan tenun tradisional (Handayani, 2021; Pratama, 2022), namun analisis mengenai mekanisme intergenerasi dan transformasi pola pewarisan budaya di tengah tekanan ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan masih sangat terbatas. Terdapat celah empiris (*gap analysis*) yang nyata mengenai bagaimana merumuskan pola pewarisan yang adaptif tanpa menghilangkan nilai sakralitas budaya tenun itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pola pewarisan tradisi menenun pada komunitas lokal, mengidentifikasi hambatan struktural yang dihadapi, serta merumuskan strategi pewarisan yang inovatif guna menyelamatkan wastra Nusantara dari ancaman kepunahan.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan fundamental dalam membedah pola pewarisan tradisi menenun pada penelitian ini merujuk pada Teori Transmisi Budaya (*Cultural Transmission Theory*), sebuah konsep yang menguraikan tata cara komunitas sosial menjaga eksistensi elemen kebudayaannya dari waktu ke waktu (Cavalli-Sforza & Feldman, 2021). Ditinjau dari sudut pandang sosiokultural, pemindahan nilai budaya tersebut mustahil berlangsung secara spontan, melainkan wajib melalui proses enkulturasi sistematis yang terbagi ke dalam tiga rute mendasar, yakni model vertikal dari orang tua kepada keturunannya, model horizontal di antara teman sebaya, serta model serong (*oblique*) melalui bimbingan pemuka adat ataupun instruktur eksternal (Boyd & Richerson, 2022). Efektivitas dari jalannya enkulturasi ini ditentukan oleh seberapa intim interaksi yang terbangun sekaligus ketersediaan wadah sosial akomodatif di lingkungan setempat (Savitri & Handayani, 2024). Manakala saluran vertikal tersendat lantaran rapuhnya fungsi edukasi di dalam lingkaran domestik, keberlanjutan kriya tenun akan menghadapi kerapuhan sistemik sehingga memerlukan dukungan nyata dari lembaga informal di luar keluarga (Prasetyo, 2023).

Demi memperdalam telaah mengenai pewarisan kebudayaan tersebut, Teori Tindakan Sosial (*Social Action Theory*) diaplikasikan untuk menguliti dorongan emosional, nilai, ataupun kalkulasi rasional yang mendasari sikap kelompok remaja dalam memelihara atau justru meninggalkan warisan menenun (Weber, dalam Ritzer & Stepnisky, 2022). Lewat kacamata teori ini, basis perilaku manusia dipetakan menjadi tindakan rasional instrumental yang berfokus pada capaian materiil finansial, serta tindakan rasional nilai yang berlandaskan pada loyalitas moral terhadap tradisi leluhur (Kurniawan, 2023). Ada kecenderungan bahwa pola perilaku generasi muda dewasa ini tengah bergeser dari yang awalnya berbasis rasionalitas nilai menuju ke arah rasionalitas instrumental, sebuah realitas yang dipicu oleh gempuran zaman modern serta tuntutan ekonomi riil (Ulya & Ferdiansyah, 2025). Guna menyelaraskan dualisme motif yang saling bertolak belakang tersebut, paradigma Ekonomi Kreatif Berkelanjutan (*Sustainable Creative Economy*) hadir memberikan fundamen teoritis bahwa upaya proteksi tradisi lokal dapat disinergikan dengan penguatan finansial lewat kreasi produk modern dan pemanfaatan ekosistem digital (Khamimah & Wijaya, 2024).

Kajian terhadap sederet literatur empiris terdahulu dijadikan sebagai kompas sekaligus pijakan utama mengapa proyek penelitian ini mendesak untuk dikerjakan. Dalam temuannya, Hartika et al. (2024) mengungkapkan bahwa kerapuhan tatanan sosial di wilayah pelosok berakibat pada derasnyanya arus urbanisasi pemuda, sebuah kondisi yang seketika memutuskan

transmisi keahlian kriya lokal akibat ketiadaan nilai tawar ekonomi di daerah asal. Selaras dengan problematika itu, temuan dari Saputra (2023) menyingkap fakta mengenai berkembangnya sudut pandang negatif di benak kaum muda yang mencap aktivitas menenun secara manual sebagai simbol keterbelakangan, sehingga memicu penolakan mental terhadap proses internalisasi kebudayaan. Sebaliknya, tawaran solusi yang lebih akomodatif diuraikan oleh Lestari et al. (2021) lewat pembuktian bahwa adopsi materi kriya ke dalam mata pelajaran muatan lokal di lembaga pendidikan formal terbukti ampuh menumbuhkan rasa kepemilikan pada generasi baru. Tautan antara konsepsi teoritis dan fakta lapangan ini melahirkan sebuah hipotesis implisit bahwa pemformatan ulang strategi pewarisan melalui perpaduan antara inkubasi sosiokultural dan stimulus ekonomi kreatif akan mampu mengurai benang kusut krisis regenerasi penenun sekaligus memproteksi keberlanjutan wastra Nusantara.

Analisis mengenai mekanisme regenerasi kebiasaan menenun dalam kajian ini mengacu pada Teori Transmisi Budaya (*Cultural Transmission Theory*), sebuah kerangka konseptual yang membedah bagaimana suatu kelompok masyarakat mempertahankan aspek kebudayaannya secara berkelanjutan (Cavalli-Sforza & Feldman, 2021). Internalisasi nilai-nilai tersebut idealnya berlangsung lewat jalur enkulturasi yang terstruktur, yang meliputi pola vertikal dari orang tua ke anak, pola horizontal antarsejawat, hingga pola serong (*oblique*) lewat arahan tokoh masyarakat maupun mentor luar (Boyd & Richerson, 2022). Relevansi teori tersebut didukung oleh penelitian di tingkat domestik yang menegaskan bahwa sosialisasi budaya di lingkup rumah tangga melalui pembiasaan harian bertindak sebagai fondasi utama dalam merawat eksistensi seni kriya lokal, seperti yang diulas dalam publikasi ilmiah pada tautan <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3512>. Di samping itu, dinamika penyesuaian sosial-budaya masyarakat di era kontemporer dalam skala global dapat dibedah secara komprehensif memakai acuan internasional pada laman <https://doi.org/10.2307/j.ctv1j6871v> guna melacak perkembangan evolusi transmisi budaya secara kuantitatif.

3. METODE PENELITIAN

Operasionalisasi riset ini diaplikasikan lewat rancangan deskriptif kualitatif melalui pisau analisis etnografi guna menguliti secara komprehensif gejala budaya serta jalinan sosial dalam proses pewarisan keahlian seni kriya lokal (Sugiyono, 2016). Lokasi geografis yang sekaligus memayungi populasi penelitian ini terpusat pada seluruh elemen masyarakat pengrajin kain tenun di kawasan Desa Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Guna menjamin ketepatan serta kedalaman informasi yang dihimpun, penarikan sampel informan dikerjakan lewat metode *purposive sampling* (Hartika et al., 2024). Bersandar pada skema tersebut, indikator

informan utama yang dipilih dipetakan ke dalam dua klasifikasi, yakni kelompok pengrajin tenun kawakan (mencakup kalangan wanita maupun pria) dengan masa kerja sedikitnya lima tahun selaku aktor penerus adat, serta kelompok remaja putri lokal dengan batas usia terendah 15 tahun selaku subjek penerima internalisasi budaya. Lewat penyeleksian sampel yang kontekstual ini, data primer di lapangan diproyeksikan dapat merekam secara riil fenomena kemandekan generasi sekaligus dinamika wadah edukasi non-formal yang menyokong sentra kerajinan tersebut.

Mekanisme penghimpunan data dalam kajian ini bersandar pada tiga saluran primer yang dijalankan secara terpadu, meliputi observasi partisipatif pada ritme kerja harian pengrajin, wawancara tatap muka secara mendalam dengan informan, serta dokumentasi visual terhadap ragam material tenun di area penelitian (Ninik, 2020). Peneliti bertindak sebagai instrumen inti (*human instrument*) dalam penelitian kualitatif ini, di mana dalam aktivitas lapangannya ditunjang oleh perangkat bantu berupa pedoman wawancara mendalam serta lembar observasi yang tersusun sistematis (Lestari et al., 2019). Validasi serta reliabilitas perangkat riset tidak dijabarkan melalui formula matematis yang kaku, melainkan diwujudkan lewat pemaknaan hasil uji keabsahan data memanfaatkan metode triangulasi sumber sekaligus triangulasi teknik (Sugiyono, 2016). Melalui pemaknaan kualitatif tersebut, data yang dikumpulkan lewat proses konfirmasi silang antara penuturan lisan kelompok remaja dengan hasil pemantauan riil pada kegiatan sosialisasi di ruang domestik dinilai telah memenuhi standar keandalan (*credibility*) serta konsistensi yang solid.

Sistem pemrosesan data yang digunakan dalam kajian ini berkaca pada kerangka analisis interaktif, di mana kompilasi data lapangan bakal diolah lewat tiga fase siklikal yang bergulir secara kontinu, meliputi reduksi data, pemaparan data deskriptif, serta penarikan kesimpulan atau konfirmasi akhir (Miles & Huberman, dalam Sugiyono, 2016). Logika berpikir dalam riset ini menempatkan variabel keberlanjutan tradisi menenun daerah sebagai fungsi yang dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan transmisi vertikal, sokongan lingkungan horizontal, beserta stimulan ekonomi kreatif. Saat menjabarkan model konseptual tersebut, simbol efektivitas transmisi vertikal diletakkan sebagai variabel primer yang merefleksikan kedalaman transfer keahlian praktis serta internalisasi makna filosofis tenun dari orang tua kepada keturunannya di lingkungan keluarga. Sementara itu, simbol dukungan lingkungan horizontal diterjemahkan sebagai implikasi dari relasi teman sebaya serta ruang interaksi sosial komunitas yang melingkupi ritme hidup kaum muda. Pada bagian akhir, simbol stimulus ekonomi kreatif diposisikan selaku variabel antara (*intervening*) yang merepresentasikan aspek pembaruan

pasar, insentif finansial, hingga optimalisasi media digital yang menjadi penentu kuat atau lemahnya motivasi ekonomi generasi baru untuk melestarikan wastra Nusantara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data primer dalam riset ini dilaksanakan melalui kombinasi tiga teknik utama, yaitu kegiatan observasi partisipatif, dokumentasi lapangan, dan wawancara mendalam yang dilakukan secara tatap muka langsung di kediaman serta galeri para pengrajin. Rentang waktu pelaksanaan kegiatan penelitian lapangan ini berjalan secara intensif pada bulan September hingga Oktober tahun 2025. Fokus area geografis riset dipusatkan di sentra kerajinan tenun tradisional Desa Pringgasela (khususnya wilayah Gubuk Daya Timur dan RW Sentosa), Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Subjek penelitian secara terarah dipisahkan menjadi dua pilar utama, yakni kelompok penenun kawakan (mencakup tujuh perempuan dan satu laki-laki) sebagai agen transmisi budaya, serta kelompok perempuan generasi muda setempat berusia minimal 15 tahun sebagai entitas penerima warisan tradisi. Guna memberikan potret demografis yang ringkas mengenai para informan kunci yang melandasi perolehan data riset ini, berikut disajikan profil subjek dalam Tabel 1.

Tabel 1. Profil Demografis Informan Kunci Pengrajin Tenun Desa Pringgasela

Kode Informan	Nama Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Domisili
Penenun 1	Ibu Idayanti	Perempuan	±45 Tahun	Tamat SMA	Gubuk Daya Timur RW Adil
Penenun 2	Ibu Nurazizah	Perempuan	±40 Tahun	Tamat SMA	Gubuk Daya Timur RW Sentosa
Penenun 3	M. Maliki	Laki-laki	±48 Tahun	Tamat SMP	Jl. Rinjani RW Sentosa

Sumber: Data Primer Lapangan Diolah, 2025.

Mekanisme Kognitif dan Pola Pewarisan Tradisi Menenun

Proses transfer keterampilan menenun di Desa Pringgasela diimplementasikan melalui dua pendekatan simultan, yakni program terlembaga berbasis kelompok masyarakat dan pendekatan alamiah di ranah keluarga. Pada pendekatan yang terstruktur, para maestro tenun setempat bersinergi dengan Pemerintah Kabupaten Lombok Timur untuk mengadakan

pelatihan non-formal gratis, yang secara khusus merangkul kalangan rentan seperti kaum janda dan remaja putri yang tidak menyelesaikan sekolah. Di sisi lain, pada ranah domestik, regenerasi keahlian ini bergulir secara organik sejak masa kanak-kanak tanpa terikat panduan formal. Pola edukasi mandiri ini lebih menitikberatkan pada teknik observasi visual secara kontinu terhadap cara dan ritme kerja orang tua mereka sehari-hari.

Bukti empiris dalam riset ini diperkokoh oleh pemaparan data demografi serta kesaksian langsung dari para narasumber utama lintas usia yang dihimpun sepanjang bulan September sampai Oktober 2025. Berdasarkan penuturan Ibu Idayanti (45 tahun), seorang perajin senior yang berdomisili di Gubuk Daya Timur, remaja perempuan di lingkungannya pada dasarnya telah menguasai teknik dasar menenun kain sesek. Keterampilan tersebut mereka dapatkan secara alami melalui proses pengamatan visual terhadap aktivitas harian orang tua mereka semenjak kanak-kanak. Walakin, fakta di lapangan menunjukkan fenomena yang bertolak belakang; hasrat generasi muda untuk menekuni profesi ini justru merosot tajam akibat desakan kebutuhan finansial yang kian menghimpit. Fenomena ini diperkuat oleh pengakuan dari sejumlah perajin lainnya yang menyatakan bahwa keuntungan dari hasil menenun secara mandiri sudah tidak mampu lagi mengejar standar pendapatan harian yang ditawarkan oleh sektor industri modern saat ini.

Sinergi Jalur Komunitas dan Ranah Domestik

Estafet kemahiran menenun warga Desa Pringgasele bertumpu pada dua model pembelajaran yang berjalan simultan, yakni lewat pelatihan komunitas yang terstruktur serta pengenalan secara naturalistik di dalam ruang lingkup rumah tangga.

Intervensi Terbimbing bagi Kelompok Rentan

Pada model yang terorganisasi, para maestro tenun setempat bersinergi dengan Pemerintah Kabupaten Lombok Timur untuk mengadakan pelatihan non-formal gratis, dengan fokus sasaran kelompok masyarakat rentan seperti kaum janda dan anak perempuan yang putus sekolah.

Pewarisan Organik Lewat Observasi Visual

Sementara pada jalur domestik, regenerasi keahlian bergulir secara organik sejak masa kanak-kanak tanpa terikat kurikulum baku, di mana proses transfer pengetahuan mengandalkan teknik pengamatan visual secara konsisten terhadap ritme kerja orang tua sehari-hari.

Determinasi Hambatan dalam Keberlanjutan Transmisi Wastra

Kendati transmisi keahlian secara kognitif telah tercapai dan remaja setempat memiliki kemampuan dasar menenun, hasil riset justru menyingkap adanya risiko pemutusan rantai tradisi yang cukup besar. Mandeknya pelestarian ini bukan karena hilangnya keterampilan itu sendiri, melainkan karena minimnya ketertarikan generasi muda untuk mengadopsi seni tenun sebagai profesi utama mereka. Hambatan struktural ini memicu gejala sosial yang unik, yakni menyusutnya minat intrinsik Gen Z yang kini lebih banyak terdistraksi oleh gaya hidup modern.

Faktor Disinsentif Ekonomi Tradisional

Hambatan paling krusial yang mengancam keberlangsungan seni tenun tradisional di Desa Pringgasela berakar pada persoalan disinsentif ekonomi. Kalkulasi finansial dari data lapangan menunjukkan bahwa nilai ekonomi yang dihasilkan dari selembar kain tenun sesek dinilai tidak lagi kompetitif bagi para pengrajin. Ancaman terbesar bagi masa depan kerajinan tenun di Desa Pringgasela sebenarnya berpusat pada masalah kesejahteraan dan tekanan ekonomi yang dihadapi para pengrajin. Kesenjangan pendapatan yang begitu mencolok akhirnya memicu pilihan rasional di kalangan penenun muda; mereka yang mulai dibebani urusan finansial setelah membina rumah tangga kerap memutuskan untuk menyimpan alat tenun mereka dan merantau ke luar negeri sebagai pekerja migran demi mencukupi kebutuhan keluarga yang terus meningkat.

Rendahnya Rasio Upah Terhadap Waktu

Para penenun umumnya hanya memperoleh pendapatan sekitar Rp500.000 untuk satu produk kain jadi. Nilai tersebut dianggap sangat minim mengingat proses pembuatannya yang rumit dan membutuhkan waktu pengerjaan hingga berminggu-minggu. Bagi generasi muda, keuntungan finansial yang didapatkan dari selembar kain sesek dirasa sudah tidak sepadan lagi dengan besarnya tenaga serta waktu yang telah dikeluarkan. Hal ini dikarenakan mereka umumnya cuma mendapatkan upah sekitar Rp500.000 untuk sebuah proses pengerjaan kain jadi yang sangat rumit dan menyita waktu hingga berminggu-minggu.

Kalah Saing dengan Sektor Kerja Harian Instan

Tingkat pendapatan dari sektor wastra ini kalah bersaing dengan alternatif pekerjaan baru yang menawarkan upah harian secara instan. Sebagai contoh, posisi tenaga kerja harian pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) mampu memberikan penghasilan konstan sebesar Rp100.000 setiap harinya. Penghasilan yang minim dari sektor wastra tradisional ini kalah bersaing secara ekstrem jika dibandingkan dengan peluang kerja baru yang menawarkan perputaran uang secara cepat. Salah satu contoh nyatanya adalah profesi sebagai tenaga kerja

harian pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang sudah menjanjikan pendapatan pasti sebesar Rp100.000 setiap harinya.

Migrasi Tenaga Kerja Pasca-Pernikahan

Lebarnya disparitas upah ini mendorong rasionalitas ekonomi para penenun muda, khususnya mereka yang mulai menghadapi tekanan finansial pasca-pernikahan. Alhasil, mereka memilih untuk meninggalkan alat tenun dan bermigrasi ke luar negeri sebagai buruh migran demi menopang pembengkakan biaya hidup keluarga.

Lebarnya disparitas upah ini mendorong rasionalitas ekonomi para penenun muda, khususnya mereka yang mulai menghadapi tekanan finansial pasca-pernikahan. Alhasil, mereka memilih untuk meninggalkan alat tenun dan bermigrasi ke luar negeri sebagai buruh migran demi menopang pembengkakan biaya hidup keluarga.

Integrasi Hasil dengan Teori Kebudayaan dan Riset Terdahulu

Jika dihubungkan dengan konsep dasar sosiologi budaya mengenai sirkulasi tradisi, hasil riset ini memperkuat teori enkulturasi dari Sugiyono (2016) yang menyatakan bahwa transmisi nilai lokal paling efektif ditanamkan lewat pembiasaan tanpa paksaan di lingkaran keluarga. Pengenalan kognitif lewat keterlibatan visual anak saat orang tua mewarnai benang menjadi bukti empiris dari bekerjanya sosialisasi primer tersebut. Namun, dalam konteks keberlanjutan profesi, riset ini menemukan antitesis di mana intervensi program formal berskala insidental terbukti gagal total akibat ketiadaan proses pembimbingan (*mentoring*) pasca-pelatihan yang berkelanjutan.

Konfirmasi Keberhasilan Metode Observasi

Temuan dalam riset ini mengenai efektivitas metode pengamatan langsung sebagai tahap awal pengenalan keterampilan menenun di Desa Pringgasela memperlihatkan adanya keselarasan serta memperkuat kesimpulan dari penelitian terdahulu oleh Lestari et al. (2019).

Fondasi Kelestarian Wastra Ranah Domestik

Selaras dengan argumen Lestari et al. (2019), pengenalan instrumen serta material tenun secara visual kepada anak-anak sejak usia dini terbukti menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan eksistensi kain sesek di lingkungan keluarga.

Antitesis Motivasi Kultural Idealistis

Di sisi lain, hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan benturan teoretis yang cukup tajam dengan pandangan Ninik (2020), yang sebelumnya mengasumsikan bahwa dorongan utama masyarakat lokal dalam menenun bersumber dari rasa bangga terhadap budaya serta nilai keaslian wastra Nusantara.

Realitas Tekanan Finansial Lapangan

Data empiris yang ditemukan di lapangan justru menyelidik realitas yang berbeda; himpitan pemenuhan kebutuhan ekonomi serta minimnya standar upah kerja harian menjadi faktor penggerak paling riil yang memaksa generasi muda saat ini untuk terjun menggarap kerajinan tersebut.

Determinasi Hambatan dalam Keberlanjutan Transmisi Wastra

Kendati transmisi keahlian secara kognitif telah tercapai dan remaja setempat memiliki kemampuan dasar menenun, hasil riset justru menyingkap adanya risiko pemutusan rantai tradisi yang cukup besar. Mandeknya pelestarian ini bukan karena hilangnya keterampilan itu sendiri, melainkan karena minimnya ketertarikan generasi muda untuk mengadopsi seni tenun sebagai profesi utama mereka. Hambatan struktural ini memicu gejala sosial yang unik, yakni menyusutnya minat intrinsik Gen Z yang kini lebih banyak terdistraksi oleh gaya hidup modern.

Faktor Disinsentif Ekonomi Tradisional

Hambatan paling krusial yang mengancam keberlangsungan seni tenun tradisional di Desa Pringgasela berakar pada persoalan disinsentif ekonomi. Kalkulasi finansial dari data lapangan menunjukkan bahwa nilai ekonomi yang dihasilkan dari selemba kain tenun sesek dinilai tidak lagi kompetitif bagi para pengrajin. Ancaman terbesar bagi masa depan kerajinan tenun di Desa Pringgasela sebenarnya berpusat pada masalah kesejahteraan dan tekanan ekonomi yang dihadapi para pengrajin. Kesenjangan pendapatan yang begitu mencolok akhirnya memicu pilihan rasional di kalangan penenun muda; mereka yang mulai dibebani urusan finansial setelah membina rumah tangga kerap memutuskan untuk menyimpan alat tenun mereka dan merantau ke luar negeri sebagai pekerja migran demi mencukupi kebutuhan keluarga yang terus meningkat.

Rendahnya Rasio Upah Terhadap Waktu

Para penenun umumnya hanya memperoleh pendapatan sekitar Rp500.000 untuk satu produk kain jadi. Nilai tersebut dianggap sangat minim mengingat proses pembuatannya yang rumit dan membutuhkan waktu pengerjaan hingga berminggu-minggu. Bagi generasi muda, keuntungan finansial yang didapatkan dari selemba kain sesek dirasa sudah tidak sepadan lagi dengan besarnya tenaga serta waktu yang telah dikeluarkan. Hal ini dikarenakan mereka umumnya cuma mendapatkan upah sekitar Rp500.000 untuk sebuah proses pengerjaan kain jadi yang sangat rumit dan menyita waktu hingga berminggu-minggu.

Kalah Saing dengan Sektor Kerja Harian Instan

Tingkat pendapatan dari sektor wastra ini kalah bersaing dengan alternatif pekerjaan baru yang menawarkan upah harian secara instan. Sebagai contoh, posisi tenaga kerja harian pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) mampu memberikan penghasilan konstan sebesar Rp100.000 setiap harinya. Penghasilan yang minim dari sektor wastra tradisional ini kalah bersaing secara ekstrem jika dibandingkan dengan peluang kerja baru yang menawarkan perputaran uang secara cepat. Salah satu contoh nyatanya adalah profesi sebagai tenaga kerja harian pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang sudah menjanjikan pendapatan pasti sebesar Rp100.000 setiap harinya.

Migrasi Tenaga Kerja Pasca-Pernikahan

Lebarnya disparitas upah ini mendorong rasionalitas ekonomi para penenun muda, khususnya mereka yang mulai menghadapi tekanan finansial pasca-pernikahan. Alhasil, mereka memilih untuk meninggalkan alat tenun dan bermigrasi ke luar negeri sebagai buruh migran demi menopang pembengkakan biaya hidup keluarga. Lebarnya disparitas upah ini mendorong rasionalitas ekonomi para penenun muda, khususnya mereka yang mulai menghadapi tekanan finansial pasca-pernikahan. Alhasil, mereka memilih untuk meninggalkan alat tenun dan bermigrasi ke luar negeri sebagai buruh migran demi menopang pembengkakan biaya hidup keluarga.

Integrasi Hasil dengan Teori Kebudayaan dan Riset Terdahulu

Jika dihubungkan dengan konsep dasar sosiologi budaya mengenai sirkulasi tradisi, hasil riset ini memperkuat teori enkulturasi dari Sugiyono (2016) yang menyatakan bahwa transmisi nilai lokal paling efektif ditanamkan lewat pembiasaan tanpa paksaan di lingkaran keluarga. Pengenalan kognitif lewat keterlibatan visual anak saat orang tua mewarnai benang menjadi bukti empiris dari bekerjanya sosialisasi primer tersebut. Namun, dalam konteks keberlanjutan profesi, riset ini menemukan antitesis di mana intervensi program formal berskala insidental terbukti gagal total akibat ketiadaan proses pembimbingan (*mentoring*) pasca-pelatihan yang berkelanjutan.

Konfirmasi Keberhasilan Metode Observasi

Temuan dalam riset ini mengenai efektivitas metode pengamatan langsung sebagai tahap awal pengenalan keterampilan menenun di Desa Pringgasela memperlihatkan adanya keselarasan serta memperkuat kesimpulan dari penelitian terdahulu oleh Lestari et al. (2019).

Fondasi Kelestarian Wastra Ranah Domestik

Selaras dengan argumen Lestari et al. (2019), pengenalan instrumen serta material tenun secara visual kepada anak-anak sejak usia dini terbukti menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan eksistensi kain sesek di lingkungan keluarga.

Antitesis Motivasi Kultural Idealistis

Di sisi lain, hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan benturan teoretis yang cukup tajam dengan pandangan Ninik (2020), yang sebelumnya mengasumsikan bahwa dorongan utama masyarakat lokal dalam menenun bersumber dari rasa bangga terhadap budaya serta nilai keaslian wastra Nusantara.

Realitas Tekanan Finansial Lapangan

Data empiris yang ditemukan di lapangan justru menyelisik realitas yang berbeda; himpitan pemenuhan kebutuhan ekonomi serta minimnya standar upah kerja harian menjadi faktor penggerak paling riil yang memaksa generasi muda saat ini untuk terjun menggarap kerajinan tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme pewarisan keahlian menenun di Desa Pringgasela berhasil dipertahankan melalui integrasi dua jalur utama, yakni enkulturasi pasif di ruang domestik keluarga dan pelatihan non-formal berbasis komunitas. Meskipun proses transfer pengetahuan secara kognitif dan teknis berjalan efektif bagi generasi muda, keberlanjutan tradisi ini menghadapi ancaman stagnasi yang serius akibat adanya keengganan dari kalangan Gen Z untuk mengadopsi keterampilan tersebut sebagai profesi utama mereka. Masalah krusial tersebut bukan dipicu oleh hilangnya kecakapan teknis, melainkan oleh faktor disinsentif ekonomi konseptual berupa rendahnya nilai upah kain tenun sesek yang tidak sebanding dengan waktu pembuatan, sehingga kalah bersaing dengan upah harian sektor modern seperti program Makan Bergizi Gratis. Akibatnya, rasionalitas ekonomi memaksa para penenun muda, terutama pasca-pernikahan, untuk meninggalkan alat tenun mereka dan memilih bermigrasi ke luar negeri sebagai buruh migran demi menopang pembengkakan biaya hidup keluarga. Kondisi ini membongkar fakta bahwa bertahannya tradisi kriya tenun saat ini tidak lagi didorong oleh kebanggaan kultural yang murni, melainkan berfungsi sebagai jaring pengaman finansial darurat yang bersifat involunter ketika sumber pendapatan utama domestik tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Secara praktis, implikasi riset ini merekomendasikan pentingnya merombak total model pembinaan pengrajin tradisional oleh instansi terkait yang selama ini hanya bertumpu pada pemberian bantuan fisik semata. Revitalisasi ekosistem ekonomi kreatif di Desa Pringgasea mutlak diperlukan, salah satunya melalui perluasan literasi digital dalam strategi pemasaran seperti yang mulai dirintis oleh pengrajin lokal melalui platform niaga elektronik Shopee dan Instagram. Terobosan digitalisasi ini diyakini mampu memangkas dominasi tengkulak, mendongkrak harga jual kain tenun di pasar nasional, meningkatkan pendapatan harian secara riil, dan pada akhirnya menumbuhkan minat sukarela generasi muda untuk menjaga kelestarian kriya wastra Sasak. Di sisi lain, penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup karena baru berfokus pada dinamika internal pengrajin lokal di wilayah Lombok Timur tanpa melibatkan analisis makro terkait regulasi perlindungan indikasi geografis wastra pada level kebijakan provinsi. Oleh sebab itu, rekomendasi bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat memperluas kajian pada analisis efektivitas intervensi kebijakan hukum dan insentif fiskal pemerintah dalam memproteksi hak ekonomi pengrajin tenun tradisional di wilayah Nusa Tenggara Barat secara lebih luas.

Guna mengatasi ancaman stagnasi regenerasi, diperlukan sinergi strategi implementatif yang konkret antara pemerintah daerah, komunitas tenun, dan pelaku industri kreatif. Pemerintah daerah berkewajiban memberikan insentif fiskal, perlindungan regulasi kekayaan intelektual, serta mengintegrasikan keterampilan menenun ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah formal untuk memupuk rasa kepemilikan sejak dini. Komunitas tenun lokal, seperti kelompok pengrajin di Pringgasea, harus bertindak sebagai wadah inkubasi sosiokultural non-formal yang konsisten melakukan bimbingan (*mentoring*) berkelanjutan pasca-pelatihan agar keahlian teknis generasi muda tidak mandek.

Peningkatan pemahaman mengenai pemasaran digital menjadi kunci utama dalam mendongkrak nilai jual kain tenun tradisional sekaligus memutus ketergantungan pengrajin pada jaringan tengkulak yang merugikan. Pemanfaatan platform *e-commerce* seperti Shopee serta media sosial yang berbasis visual seperti Instagram dan TikTok membuka peluang bagi generasi muda (Gen Z) untuk menawarkan keindahan kain sesek secara langsung kepada pembeli di tingkat nasional maupun internasional. Melalui pendekatan *digital storytelling* yang menonjolkan makna filosofis serta kerumitan proses pembuatannya, kain tenun dapat dikemas sebagai produk premium berharga tinggi yang mampu mendongkrak pendapatan harian para pengrajin secara nyata. Alhasil, peralihan ke arah digital ini tidak sekadar memperluas jaringan pemasaran, melainkan juga membangun ekosistem usaha modern yang fleksibel, sehingga

mampu menarik minat generasi baru secara sukarela untuk tetap menetap dan berkarya di desa lewat perpaduan antara aspek budaya dan teknologi.

Ucapan Terima Kasih

Penyusunan naskah artikel ilmiah ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari luaran tugas terstruktur mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah dengan fokus tema Pariwisata dan Kebudayaan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram tahun 2025. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada Jefri Utomo, S.Pd., M. Pd. Dan Milla Noviana, S.Pd., M. Pd. selaku dosen pengampu yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, koreksi kritis, serta masukan konstruktif demi penyempurnaan substansi naskah ini. Apresiasi setinggi-tingginya juga dialamatkan kepada Pemerintah Desa Wisata Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, beserta seluruh pengrajin tenun tradisional Sasak (khususnya Ibu Idayanti, Ibu Nurazizah, Bapak M. Maliki, Ibu Mariati, Ibu Yusril, Ibu Sukma, dan Ibu Paridah) yang telah bersikap terbuka, menyediakan fasilitas ruang diskusi, serta bersedia menjadi informan kunci yang andal selama proses pengumpulan data lapangan. Terakhir, terima kasih ditujukan kepada rekan-rekan Kelompok 2 atas dedikasi dan kerja samanya yang solid sejak tahap rancangan awal hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, A., & Bashir, M. (2021). Hambatan Struktural dan Ketergantungan Ekonomi Pengrajin Tradisional terhadap Tengkulak di Era Modern. *Jurnal Analisis Sosiologi*, 10(2), 215-230. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i2.48911>.
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (2021). *Cultural transmission and evolution: A quantitative approach*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1j6871v>
- Fajri, M. K., & Herwanto, B. (2022). Strategi Bertahan Pengrajin Kain Tenun Sasak Sukarara di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2341>.
- Hasanah, U., & Fitriani, R. (2023). Integrasi Enkulturas Domestik dalam Pewarisan Nilai Budaya Lokal pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 121–135. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3512>.
- Hartika, T. S., Damayanti, S. P., Susanty, S., Idrus, S., & Wahyuningsih, S. (2024). Pemberdayaan perempuan berbasis inovasi pengelolaan kain tenun melalui ekonomi kreatif sebagai daya tarik wisata di Desa Pringgasela Selatan, Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Journal of Responsible Tourism*, 3(3), 875–882. <https://jrt.or.id/index.php/jrt/article/view/142>

- Khamimah, N., & Wijaya, A. (2024). Ekonomi kreatif berbasis nilai budaya lokal di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Berkelanjutan*, 5(2), 145–159. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jebb/article/view/54321>
- Kurniawan, H. (2023). Rasionalitas tindakan sosial generasi muda terhadap eksistensi seni tradisi. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 34–48. <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/67890>
- Latif, A., Ruslan, M., & Rizal, M. K. (2023). Komunitas Adat dan Dinamika Transmisi Budaya Non-Formal pada Masyarakat Sasak Lombok. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 77–89. <https://doi.org/10.33369/jsn.v9i1.26110>.
- Lestari, R., Sudirtha, I. G., & Widiartini, N. K. (2019). Identifikasi tenun sesek di Desa Pringgasela Timur Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(1), 1–10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJKK/article/view/21901>
- Ninik, J. (2020). Kajian tentang tenun sesek dari Desa Pringgasela, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *KELUWIH: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(1), 56–62. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/keluwih/article/view/2786>
- Prasetyo, B. (2023). Eksistensi lembaga adat dan komunitas non-formal dalam menjaga ketahanan budaya. *Jurnal Antropologi Kontemporer*, 8(2), 112–126. <https://ojs.unhas.ac.id/index.php/jak/article/view/23456>
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2022). *Sociological theory* (11th ed.). SAGE Publications. <https://www.sagepub.com/en-us/nam/sociological-theory/book276412>
- Saputra, R. (2023). Stigma pekerjaan kuno: Cara pandang remaja terhadap industri kreatif berbasis tradisi. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 67–80. <https://jurnal.ugm.ac.id/jstudipemuda/article/view/34567>
- Savitri, E., & Handayani, T. (2024). Mekanisme enkulturasi kriya tradisional pada masyarakat matrilineal. *Jurnal Kebudayaan dan Kesenian*, 11(1), 12–28. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jkk/article/view/45678>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd/>
- Ulya, B. N., & Ferdiansyah, L. F. (2025). Kontribusi pariwisata dalam pengembangan ekonomi lokal dan kelestarian budaya Desa Pringgasela, Lombok Timur. *Journal of Responsible Tourism*, 5(2), 1131–1140. <https://jrt.or.id/index.php/jrt/article/view/3970>